Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran
October 2025, Vol. 9 issue 2 page 117-128
10.29407/jbsp.v9i2.1
email: jurnal.wacana@unpkdr.ac.id
p-ISSN: 2085-2053 | e-ISSN: 2722-1490

Variasi Dialek Bahasa Bugis dalam Tuturan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar terhadap Sesama Penutur Bahasa Bugis

Dialectal Variation of Bugis Language in the Speech of Makassar State University Students to Fellow Bugis Speakers

Khaerunnisa[1], Arief Fiddienika[2*], Dyah Adila Perdana[3]
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia[1,2,3]
*Corresponding author: arieffiddienika@unm.ac.id

History: Submitted: April 26, 2025 **Revised:** May 30, 2025 **Accepted:** June 8, 2025 **Published:** October 6, 2025

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk variasi dialek bahasa Bugis dalam tuturan mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) terhadap sesama penutur Bugis, serta menganalisis faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan dialek tersebut. Masalah yang diangkat berangkat dari fenomena keberagaman bentuk bahasa Bugis yang digunakan oleh mahasiswa dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, seperti Sidrap, Wajo, Soppeng, Bone, dan Sinjai, dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap sepuluh mahasiswa penutur asli bahasa Bugis. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi leksikal dan fonologis yang mencolok, baik dalam pemilihan kosakata maupun pengucapan. Faktor-faktor seperti asal daerah, kedekatan hubungan sosial, serta konteks formal atau informal turut memengaruhi pilihan dialek yang digunakan. Temuan juga menunjukkan adanya strategi akomodasi linguistik, di mana penutur menyesuaikan dialek mereka untuk membangun komunikasi yang efektif dan inklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa variasi dialek tidak hanya mencerminkan kekayaan linguistik lokal, tetapi juga menjadi simbol identitas dan solidaritas sosial di lingkungan kampus multikultural.
Kata Kunci: dialek Bugis, sosiolinguistik, variasi leksikal

Abstract
This research aims to identify and describe the variations of the Bugis dialect in the speech of students at Makassar State University (UNM) towards fellow Bugis speakers, as well as to analyze the social factors that influence the use of these dialects. The issue raised stems from the phenomenon of the diversity of Bugis language forms used by students from various regions in South Sulawesi, such as Sidrap, Wajo, Soppeng, Bone, and Sinjai, in daily interactions on campus. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection methods in the form of participatory observation and in-depth interviews with ten native Bugis language speakers. The research results show a striking lexical and phonological variation, both in vocabulary selection and pronunciation. Factors such as regional origin, closeness of social relationships, and formal or informal contexts also influence the choice of dialect used. The findings also indicate the presence of linguistic accommodation strategies, where speakers adjust their dialects to build effective and inclusive communication. This research emphasizes that dialectal variations not only reflect the richness of local linguistics but also serve as symbols of identity and social solidarity in a multicultural campus environment.
Keywords: Bugis dialect, lexical variation, sociolinguistics

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan sarana penting dalam mempertahankan identitas budaya, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia (Bulan, 2019). Keberagaman bahasa daerah mencerminkan kekayaan budaya bangsa dan menjadi aset penting dalam pembangunan karakter dan pelestarian budaya lokal (Peter & Simatupang, 2022). Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang masih aktif digunakan oleh penuturnya di Sulawesi Selatan, mencakup wilayah seperti Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, dan Sidenreng Rappang. Bahasa ini mengalami variasi dialek yang cukup signifikan antarwilayah, baik dalam aspek fonologis, leksikal, maupun sintaktis (Wati, dkk., 2023). Setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri dalam pengucapan, kosakata, dan struktur kalimat, yang mengarah pada terbentuknya variasi dialek.

Variasi dialek merupakan fenomena linguistik yang umum terjadi dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah geografis yang berbeda. Perbedaan ini dapat mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal, yang masing-masing mencerminkan identitas dan

Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright 2025 Khaerunnisa, Arief Fiddienika, Dyah Adila Perdana

karakteristik komunitas penutur (Wati, dkk., 2023). Bahasa Bugis menjadi salah satu contoh yang menarik untuk dikaji karena memiliki keragaman dialek yang signifikan, yang berkembang sesuai dengan latar sosial dan wilayah komunitas penuturnya (Said, 2022). Kajian mengenai variasi dialek dalam bahasa Bugis telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Salah satunya adalah studi oleh Islamiyah, dkk., (2024) yang mengidentifikasi perbedaan leksikal antara dialek Bugis Wajo dan Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi leksikal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, tetapi juga oleh dinamika sosial budaya masing-masing komunitas. Dialek dalam hal ini berfungsi sebagai penanda identitas lokal dan memiliki peran strategis dalam menjaga kohesi komunikasi antar penutur dari wilayah berbeda.

Mahasiswa sebagai kelompok sosial yang dinamis dan heterogen secara budaya merupakan subjek yang menarik dalam kajian sosiolinguistik, khususnya dalam mengamati fenomena variasi dialek. Universitas Negeri Makassar (UNM), yang menjadi tujuan pendidikan tinggi bagi mahasiswa dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, menyediakan ruang sosial yang kaya akan praktik kebahasaan. Menurut Rahmat & Mansyur (2020), keberagaman latar belakang mahasiswa di kampus menjadikan kampus UNM sebagai lokasi strategis untuk mengamati penggunaan dialek lokal, termasuk dialek Bugis, dalam interaksi sehari-hari yang bersifat informal maupun formal. Menurut Ambarwati, dkk., (2024), dalam situasi informal seperti di kantin atau di tempat tinggal, mahasiswa cenderung lebih bebas menggunakan dialek lokal mereka. Hal ini sejalan dengan temuan dari Nugroho dan Kusuma (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih nyaman menggunakan dialek saat berinteraksi dengan teman dari daerah asalnya. Dalam interaksi informal antar mahasiswa, penggunaan dialek daerah tidak hanya mencerminkan latar belakang asal penutur, tetapi juga menjadi indikator tingkat kedekatan dan keakraban dalam hubungan sosial. Menurut Mariska & Kartikasari (2023), pilihan variasi bahasa oleh mahasiswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kedekatan emosional, serta konteks situasional dari percakapan yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol afiliasi dan identitas sosial dalam komunitas kampus. Menurut Ningsih & Puteri (2021), penutur muda di daerah umumnya tetap mempertahankan dialek asalnya sebagai simbol identitas, terutama dalam komunikasi sesama penutur daerah yang sama.

Studi yang dilakukan oleh Arviyanda, dkk. (2023), menunjukkan bahwa mahasiswa Bugis cenderung mempertahankan penggunaan dialek asal mereka ketika berinteraksi dengan sesama penutur Bugis dalam situasi informal. Namun, dalam konteks komunikasi yang lebih formal atau ketika berhadapan dengan lawan bicara dari daerah yang berbeda, mereka memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia atau dialek Bugis yang dianggap netral. Temuan ini menegaskan adanya fleksibilitas linguistik dan kesadaran pragmatis mahasiswa dalam menyesuaikan pilihan bahasa mereka sesuai dengan konteks sosial. Penelitian oleh Andung, dkk., (2019) mengungkapkan bahwa mahasiswa Bugis secara sadar melakukan penyesuaian dialek saat berinteraksi dengan penutur dari wilayah Bugis lain untuk menghindari kesalahpahaman dan menjaga kelancaran komunikasi. Fenomena ini menunjukkan adanya strategi akomodasi linguistik, di mana penutur menyesuaikan gaya bahasanya dengan lawan bicara sebagai bentuk adaptasi sosial dalam lingkungan kampus yang multilekstal. Strategi ini menjadi cerminan dari kesadaran linguistik mahasiswa dalam membangun komunikasi yang inklusif dan efektif.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya seperti Islamiyah, dkk. (2024), Arviyanda, dkk. (2023), dan Andung, dkk. (2019), lebih banyak menyoroti variasi bahasa antar dialek atau strategi komunikasi antar kelompok etnik secara umum, baik dalam konteks formal maupun informal. Belum ditemukan kajian yang secara khusus yang membahas bagaimana variasi

dialek Bugis digunakan dalam kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang suku yang sama, namun menggunakan variasi dialek yang berbeda sesuai dengan wilayah asal mereka masing-masing, seperti mahasiswa Bugis di Universitas Negeri Makassar yang berasal dari daerah berbeda tetapi sama-sama penutur asli bahasa Bugis. Penelitian ini berbeda karena memfokuskan perhatian pada interaksi sosial antara sesama penutur asli Bugis dari berbagai latar daerah, yang belum banyak dijadikan objek penelitian terdahulu. Dengan demikian, gap penelitian ini terletak pada belum tergalinya strategi linguistik dan bentuk variasi dialek dalam komunikasi antar mahasiswa Bugis di ruang sosial kampus, yang justru kaya akan praktik negosiasi identitas dan solidaritas melalui bahasa.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas variasi dialek dalam bahasa Bugis, kajian yang secara spesifik menyoroti dinamika penggunaan dialek di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM), khususnya dalam konteks interaksi sesama penutur Bugis, masih sangat terbatas. Menurut Ernawati, dkk., (2023), perkembangan ragam bahasa yang berfokus pada komunitas kampus dengan latar belakang etnolinguistik yang sama namun berasal dari daerah berbeda masih jarang dilakukan. Kondisi ini menjadi celah penting dalam penelitian sosiolinguistik yang perlu diisi untuk memperkaya pemahaman tentang pelestarian dan adaptasi bahasa daerah dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Gap ini penting untuk diperhatikan karena kampus, sebagai ruang interaksi sosial, menyediakan beragam bentuk komunikasi yang mencerminkan adaptasi linguistik. Studi semacam ini memiliki potensi untuk mengungkapkan bagaimana mahasiswa membentuk identitas mereka melalui bahasa, serta sejauh mana mereka mempertahankan atau menyesuaikan dialek asal mereka dengan konteks sosial yang ada. Menurut Fathullah (2023), pengaruh lingkungan kampus yang multikultural dapat memperkuat proses adaptasi bahasa mahasiswa, yang sering mencerminkan negosiasi antara identitas budaya dan kebutuhan untuk berkomunikasi efektif di lingkungan yang lebih luas.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa UNM dari berbagai daerah Bugis. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap praktik kebahasaan yang terjadi secara alami, serta memberikan wawasan tentang dinamika penggunaan dialek dalam konteks sosial yang kompleks. Menurut Waruwu (2024), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali nuansa interaksi linguistik yang mungkin tidak terlihat dalam penelitian kuantitatif, khususnya dalam konteks sosial yang dinamis seperti di lingkungan kampus. Dengan memahami bagaimana variasi dialek digunakan dalam interaksi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian bahasa Bugis serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan materi pembelajaran muatan lokal di perguruan tinggi.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk variasi dialek Bugis dalam tuturan mahasiswa UNM serta menganalisis faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemilihan dan penggunaan dialek tersebut. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat variasi dialek yang signifikan dalam tuturan mahasiswa UNM, serta pemilihan dialek tersebut dipengaruhi oleh asal daerah, konteks komunikasi, dan relasi sosial antar mahasiswa.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam variasi dialek Bugis dalam tuturan mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) terhadap sesama penutur Bugis, serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya tentang interaksi linguistik dan konteks sosial di lingkungan kampus.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Makassar, khususnya di Fakultas Bahasa dan Sastra, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, serta tempat tinggal penulis. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada banyaknya mahasiswa Bugis dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, seperti Bone, Soppeng, Wajo, Sinjai, dan Sidenreng Rappang, yang berinteraksi menggunakan bahasa Bugis di kampus. Menurut Rahmat & Mansyur (2020), kampus sebagai ruang sosial yang multikultural menyediakan kesempatan untuk mengkaji dinamika penggunaan bahasa daerah, mengingat keberagaman asal mahasiswa yang saling berinteraksi dan membentuk pola-pola kebahasaan yang unik.

Subjek penelitian ini terdiri dari sepuluh mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang merupakan penutur asli bahasa Bugis dan berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang dialek yang berbeda. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan variasi dialek yang digunakan, frekuensi pemakaian bahasa saat berinteraksi dengan penutur Bugis serta kesediaan mereka untuk berpartisipasi. Informan mewakili wilayah seperti Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, dan Sidenreng Rappang guna merepresentasikan keragaman dialek Bugis dalam komunikasi antardaerah di lingkungan kampus. Penelitian oleh Fathullah (2023) menunjukkan bahwa pemilihan informan yang memiliki keterlibatan aktif dalam penggunaan bahasa daerah di kampus dapat memberikan pemahaman yang lebih autentik terhadap dinamika kebahasaan yang terjadi. Selain subjek utama, penelitian juga melibatkan informan pendukung yang merupakan teman dekat subjek dan juga penutur bahasa Bugis, untuk memperoleh sudut pandang yang lebih luas mengenai kebiasaan berbahasa dalam interaksi sehari-hari.

Data penelitian diperoleh melalui dua teknik pengumpulan, yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas komunikasi informal mahasiswa di lingkungan kampus, seperti di rumah, ruang kelas, bahkan saat diskusi kelompok. Menurut Sutowo (2020), observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih alami dan kontekstual, terutama dalam studi mengenai penggunaan bahasa dalam interaksi sosial yang tidak terstruktur.

Wawancara mendalam juga dilakukan untuk menggali lebih jauh persepsi dan pengalaman subjek terkait penggunaan dialek Bugis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai dialek yang digunakan, alasan pemilihan dialek tertentu, serta pandangan mahasiswa terhadap perbedaan dialek. Selama pengumpulan data, peneliti berperan sebagai pengamat aktif dan menggunakan alat bantu seperti buku catatan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dan menyederhanakan transkrip wawancara serta catatan lapangan (Jumaida dan Rokhman, 2020). Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel ringkasan temuan, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara lebih terstruktur.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari subjek utama dengan data dari informan pendukung, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara (Susanto & Jailani, 2023). Selain itu, dilakukan *member checking* untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan pengalaman dan pandangan subjek penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk memperbaiki atau mengonfirmasi hasil temuan (Marni, dkk., 2020). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai variasi dialek Bugis dalam tuturan mahasiswa UNM serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan adanya variasi dialek bahasa Bugis dalam tuturan mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) yang berasal dari lima wilayah utama penutur bahasa Bugis, yaitu Sidenreng Rappang (Sidrap), Wajo, Soppeng, Bone, dan Sinjai. Fokus utama penelitian ini adalah pada variasi kosakata (leksikal) yang muncul dalam komunikasi sehari-hari antar mahasiswa, sesuai dengan latar daerah asal mereka. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan mahasiswa yang merupakan penutur asli dari masing-masing daerah tersebut. Daftar kosakata yang digunakan dalam wawancara disusun berdasarkan tingkat frekuensi pemakaian dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan metode wawancara terstruktur ini sangat efektif dalam pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali variasi linguistik yang spesifik. Adapun data hasil wawancara yang dikumpulkan dari lima wilayah penutur Bugis yaitu Sidenreng Rappang (Sidrap), Wajo, Soppeng, Bone, dan Sinjai sebagai berikut:

Tabel 1. Data Penelitian Hasil Wawancara

No	KOSAKATA	WILAYAH				
		SIDRAP	WAJO	SOPPENG	BONE	SINJAI
1	Atas	*Yase*	*Yase'*	*Yase'*	*Ase'*	*Diase'*
2	Bagus	*Makanja*	*Magello'*	*Magello*	*Gello*	*Makessing*
3	Bangun tidur	*Moto'*	*Moto' indro*	*Moto' tinro*	*Moto'*	*Moto'*
4	Banyak	*Mega*	*Mega*	*Mega*	*Maega*	*Maega*
5	Bawah	*Yawa*	*Yawa*	*Yawa*	*Diaha*	*Diaha*
6	Belajar	*Magguru*	*Magguru*	*Magguru*	*Magguru*	*Magguru*
7	Bersih	*Mapaccing*	*Mapaccing*	*Mapaccing*	*Masyakka*	*Masyakka*
8	Besar	*Maraja*	*Maloppo*	*Maloppo*	*Loppo*	*Loppo*
9	Bulan	*Uleng*	*Uleng*	*Keteng*	*Keteng*	*Bulan*
10	Dekat	*Macawe*	*Macawe'*	*Macawe'*	*Kabe*	*Mafasye*
11	Dingin	*Macekke*	*Macekke'*	*Makecce*	*Kecce*	*Makecce*
12	Duduk	*Tudang*	*Tudang*	*Tudang*	*Tudang*	*Cudang*
13	Gelap	*Mapettang*	*Mapettang*	*Makalemmeng*	*Pettang*	*Mafetteng*
14	Gelas	*Kaca*	*Kaca*	*Cante'*	*Syanteng*	*Syanteng*
15	Hari	*Esso*	*Esso*	*Esso*	*Esso*	*Essoe'*
16	Ingat	*Ingngerrang*	*Angngerang*	*Angngerang*	*Ngerrang*	*Maringerrang*
17	Jauh	*Mabela*	*Mabela*	*Mabela*	*Bela*	*Mabela*
18	Kamu	*Idi*	*Idi'*	*Idi*	*Idi/iko*	*Idi/ iko*
19	Kecil	*Mabiccu*	*Biccu*	*Beccu*	*Kiccu*	*Biccu*

No	KOSAKATA	WILAYAH				
		SIDRAP	WAJO	SOPPENG	BONE	SINJAI
20	Kemarin	*Wennie*	*Wenni'*	*Wenni'*	*Dehenni*	*Mahenni*
21	Kepala	*Ulu*	*Ulu*	*Ulu*	*Ulu*	*Ulu'*
22	Kotor	*Macarepa*	*Marota*	*Marota'*	*Rota*	*Marota*
23	Kursi	*Kadera*	*Kadera*	*Kadera*	*Kadera*	*Kadera*
24	Madu	*Madu*	*Cani'*	*Cani'*	*Cani*	*Syani'*
25	Mahal	*Masoli*	*Masoli'*	*Masoli*	*Suli'*	*Masuli'*
26	Makan	*Manre*	*Mandre*	*Manre*	*Manre*	*Manre'*
27	Malam	*Wenni*	*Mawenni*	*Mawenni*	*Henni*	*Mahenni*
28	Matahari	*Mata esso*	*Mataesso*	*Mata esso*	*Mata kesso*	*Matahari*
29	Melihat	*Makkita*	*Makkita*	*Makkita*	*Mita*	*Makkita*
30	Membaca	*Mabbaca*	*Mabbaca'*	*Mabbaca*	*Mabbaca*	*Mabbasya*
31	Mendengar	*Mangkalinga*	*Marengkelinga*	*Marengkalinga*	*Mangkalinga*	*Mangkalinga*
32	Mengetahui	*Marisseng*	*Nisseng*	*Marissengeng*	*Misseng*	*Isseng*
33	Menulis	*Maroki*	*Maroki'*	*Maroki*	*Marruki*	*Marruki*
34	Murah	*Masempo*	*Masempo*	*Masempo*	*Masempo*	*Masempo*
35	Pagi	*Ele*	*Ele'*	*Ele*	*Ele*	*Ele*
36	Panas	*Pella*	*Mafella*	*Mapella*	*Fella*	*Mafella*
37	Panjang	*Lampe*	*Malampe'*	*Malampe*	*Lampe*	*Lampe*
38	Pendek	*Ponco'*	*Mafonco'*	*Maponco'*	*Pance*	*Mafonco*
39	Pergi	*Lao*	*Jokka*	*Jokka*	*Lao*	*Lao*
40	Permisi	*Permisi*	*Tabe'*	*Tabe'*	*Tabe*	*Tabe'*
41	Piring	*Penne*	*Penne'*	*Penne*	*Fenne*	*Fenne*
42	Pulang	*Lisu*	*Lisu*	*Lesu/medde*	*Lisu*	*Lisu*
43	Rumah	*Bola*	*Bola*	*Bola*	*Bola*	*Bola*
44	Sakit	*Malasa*	*Mapeddi*	*Mapeddi*	*Malasa*	*Malasa*
45	Saudara sepupu	*Sappiseng*	*Sappiseng*	*Sappiseng*	*Sappo*	*Sappo*
46	Saya	*Iya'*	*Iyya'*	*Iyya'*	*Ia*	*Ia*
47	Sedikit	*Cedde'*	*Cedde'*	*Cedde'*	*Syeddi*	*Ceddi*
48	Sehat	*Madising*	*Madising*	*Magala'*	*Malessi*	*Masyingkeng*
49	Sendok	*Sinru'*	*Seru'*	*Senru'*	*Sinru*	*Sindru'*
50	Siang	*Tangesso*	*Esso*	*Lakesso*	*Esso*	*Tangasso'*
51	Susah	*Masussa*	*Marejjing*	*Mawatang*	*Sessa*	*Masessa*
52	Terang	*Materrang*	*Macakka'*	*Macakka*	*Macakka*	*Mafajang*
53	Tidak tahu	*Desseng*	*Disengngi'*	*Dewissengngi*	*De'wissenngi*	*Dena' isseng'*
54	Tidur	*Tinro*	*Matindro*	*Matinro*	*Tindro*	*Tinro*
55	Uang	*Dui*	*Dui*	*Dui*	*Doi*	*Doi*

Berdasarkan tabel 1, hasil wawancara menunjukkan bahwa data penelitian ini terdiri atas 55 kosakata dasar yang umum digunakan dalam interaksi sehari-hari oleh mahasiswa penutur bahasa Bugis dari latar dialek yang berbeda. Kosakata tersebut mencakup kata-kata seperti "duduk", "makan", "tidur", dan lain-lain, yang relevan dalam konteks komunikasi informal antar penutur. Meskipun terdapat beberapa persamaan kosakata antardaerah misalnya pada data nomor 43, kata "rumah" diterjemahkan menjadi "*bola*" secara konsisten di seluruh wilayah (Sidrap, Wajo, Soppeng, Bone, dan Sinjai) fokus utama penelitian ini adalah pada bentuk variasi leksikal yang mencerminkan perbedaan dialek. Salah satu contoh yang mencolok tampak pada data nomor 55,

yakni pada kata "uang". Mahasiswa asal Sidrap, Wajo, dan Soppeng cenderung menggunakan kata "*dui*", sementara penutur dari Bone dan Sinjai menggunakan bentuk "*doi*". Perbedaan ini merepresentasikan adanya pergeseran vokal /u/ menjadi /o/, yang merupakan ciri khas fonologis dari dialek Bone dan Sinjai. Pergeseran tersebut menandakan adanya proses alami dalam evolusi dialek yang disebabkan oleh faktor geografis dan sosial, seperti dijelaskan oleh Pranoto dan Yusuf (2019), bahwa variasi leksikal dalam satu bahasa daerah sering kali dipengaruhi oleh isolasi geografis dan dinamika interaksi antar komunitas.

Variasi Geografis Dialek

Variasi geografis merupakan salah satu determinan utama dalam pembentukan perbedaan dialek bahasa Bugis. Studi oleh Rifaldi, dkk., (2024) menunjukkan bahwa semakin dekat hubungan antara dua mahasiswa, semakin besar kemungkinan mereka menggunakan dialek daerah secara penuh. Hasil penelitian terhadap mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) yang berasal dari lima wilayah utama penutur bahasa Bugis (Sidrap, Wajo, Soppeng, Bone, dan Sinjai) menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki bentuk kosakata yang khas, yang tidak hanya mencerminkan identitas linguistik, tetapi juga menunjukkan keterikatan kultural terhadap komunitas asal masing-masing. Menurut Purwaningrum (2020), variasi geografis menciptakan perbedaan fonologis dan leksikal karena adanya keterpencilan wilayah serta perbedaan dalam intensitas kontak bahasa dengan komunitas lain. Berikut disajikan data yang menunjukkan bentuk variasi geografis dalam dialek Bugis yang digunakan oleh mahasiswa UNM.

Tabel 2. Data Variasi Geografis Dialek

No	KOSAKATA	WILAYAH				
		SIDRAP	WAJO	SOPPENG	BONE	SINJAI
8	Besar	*Maraja*	*Maloppo*	*Maloppo*	*Loppo*	*Loppo*
39	Pergi	*Lao*	*Jokka*	*Jokka*	*Lao*	*Lao*

Variasi leksikal berdasarkan wilayah geografis menunjukkan bahwa lokasi asal penutur memiliki pengaruh besar terhadap bentuk kosakata yang digunakan. Berdasarkan data pada nomor 39 dalam tabel 2, ditemukan bahwa kata "pergi" dalam bahasa Bugis memiliki bentuk "*lao*" di wilayah Sidrap, Bone, dan Sinjai, sedang kan di wilayah Wajo dan Soppeng digunakan bentuk "*jokka*". Meskipun seluruh wilayah tersebut termasuk dalam komunitas etnis Bugis, perbedaan ini mencerminkan adanya pembagian dialektal berdasarkan batas geografis. Menurut Said (2022), variasi bahasa yang muncul di wilayah berbeda merupakan akibat dari interaksi sosial yang terbatas dan pengaruh lokal yang kuat dalam komunitas linguistik tertentu. Contoh lainnya terlihat pada data nomor 8, yaitu kosakata "besar" yang menunjukkan variasi yang cukup mencolok. Di Sidrap digunakan bentuk "*maraja*", sementara di Wajo dan Soppeng ditemukan bentuk "*maloppo*", dan di Bone serta Sinjai digunakan bentuk "*loppo*". Perbedaan ini menunjukkan adanya kecenderungan pemendekan atau pelesapan afiks pada bentuk leksikal di beberapa daerah. Bentuk "*loppo*" yang lebih ringkas dapat diinterpretasikan sebagai bentuk dialektal yang mengalami reduksi morfologis.

Variasi Fonologi

Dari segi fonologis, variasi antar dialek dalam bahasa Bugis menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Fonologi, yang merupakan kajian tentang sistem bunyi dalam bahasa, memberikan gambaran bahwa bentuk-bentuk leksikal yang secara morfologis serupa dapat

mengalami perbedaan dalam realisasi fonem tergantung pada wilayah dialek. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kosakata yang digunakan oleh penutur dari daerah berbeda memperlihatkan variasi dalam pengucapan, baik dalam bentuk metatesis, pelesapan bunyi, maupun perubahan fonem menjadi alofon yang khas. Berikut adalah data yang menunjukkan variasi fonologis tersebut:

Tabel 3. Data Variasi Fonologi

No	KOSAKATA	WILAYAH				
		SIDRAP	WAJO	SOPPENG	BONE	SINJAI
11	Dingin	*Macekke*	*Macekke'*	*Makecce*	*Kecce*	*Makecce*
41	Piring	*Penne*	*Penne'*	*Penne*	*Fenne*	*Fenne*

Berdasarkan tabel 3, data pada nomor 11 menunjukkan bahwa kata "dingin" di wilayah Sidrap, Wajo, dan Soppeng diungkapkan dengan kata *macekke*, sedangkan di Bone, kata tersebut berubah menjadi *kecce*. Perubahan ini merupakan contoh dari proses metatesis, yakni pertukaran posisi bunyi dalam kata, serta pelesapan bunyi awal yang menghasilkan struktur fonemik yang lebih sederhana. Bentuk *kecce* dalam dialek Bone mencerminkan kecenderungan penutur untuk menyederhanakan artikulasi fonemik, sekaligus menunjukkan adanya perbedaan sistem fonologis yang khas antar wilayah. Selanjutnya, pada data nomor 41, perbedaan muncul dalam padanan kata "piring". Di wilayah Sidrap, Wajo, dan Soppeng digunakan kata *penne*, sedangkan di Bone dan Sinjai digunakan bentuk "*fenne*". Pergeseran bunyi dari /p/ menjadi /f/ dalam dialek Bone dan Sinjai mencerminkan variasi fonologis berupa alofon, yang mengindikasikan bahwa meskipun kedua bunyi tersebut memiliki makna yang sama, cara pengucapannya berbeda tergantung pada wilayah dan kebiasaan fonetik lokal. Variasi ini sekaligus memperlihatkan dinamika sistem bunyi dalam bahasa Bugis yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan sosial budaya lokal.

Variasi Sosial

Selain faktor geografis dan fonologis, variasi sosial turut berperan penting dalam membentuk perbedaan bahasa. Mahasiswa sebagai agen sosial membawa serta gaya berbahasa dari komunitas asal dan secara aktif menyesuaikan diri dengan dinamika sosial di lingkungan barunya. Menurut Setiawan (2022), pilihan dialek seseorang sangat erat kaitannya dengan keinginan untuk menunjukkan afiliasi sosial tertentu atau bahkan untuk menjauh dari kelompok tertentu. Dalam konteks ini, mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) tetap mempertahankan kosakata khas daerah asal mereka saat berkomunikasi dengan sesama penutur bahasa Bugis. Pemertahanan ini bukan hanya merupakan bentuk kebiasaan linguistik, tetapi juga mencerminkan ekspresi sosial dan solidaritas terhadap identitas kedaerahan. Variasi sosial yang terjadi dapat dilihat dari data berikut:

Tabel 4. Data Variasi Sosial

No	KOSAKATA	WILAYAH				
		SIDRAP	WAJO	SOPPENG	BONE	SINJAI
18	Kamu	*Idi*	*Idi'*	*Idi/iko*	*Idi/iko*	*Idi/ iko*

Berdasarkan tabel 4, data pada nomor 18 menunjukkan bahwa terdapat variasi bahasa bentuk leksikal untuk kata ganti orang kedua tunggal "kamu" di wilayah Sidrap dan Wajo menggunakan bentuk "*idi*", sedangkan di wilayah Soppeng, Bone, dan Sinjai digunakan pula kata "*idi*" serta "*iko*". Kata "*idi*" cenderung digunakan dalam konteks yang lebih sopan dan formal,

sehingga dapat diasumsikan bahwa pilihan kosakata ini turut dipengaruhi oleh latar pendidikan atau kebiasaan linguistik dalam keluarga masing-masing. Dalam kajian sosiolinguistik, variasi sosial mencakup pengaruh kelas sosial, usia, jenis kelamin, dan kelompok etnik terhadap penggunaan bahasa (Muharomah, 2018). Fenomena ini menunjukkan adanya kemungkinan pengaruh status sosial bahasa serta upaya untuk menyesuaikan diri dengan norma bahasa Indonesia yang lebih luas dan dianggap standar. Menurut Juwintan dan Dewi (2021), bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial penutur, termasuk kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tertentu. Dengan demikian, variasi dialek bukan hanya mencerminkan perbedaan linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai cermin dari keberagaman sosial yang ada dalam masyarakat.

Selain bentuk leksikal tunggal seperti "*idi*" dan "*iko*", variasi sosial dalam penggunaan kata "kamu" juga tampak dalam tuturan singkat yang mencerminkan fungsi komunikatif dalam konteks penggunaan sehari-hari sebagaimana contoh tuturan singkat dalam bahasa Bugis dari beberapa dialek berikut.

Dialek Sidenreng Rappang

A: "*pole kega**ko***?" (**kamu** dari mana?)
B: "*pole bolana sibawakku*" (Dari rumah teman)
A: "*kenro mell**o** makkokoe*?" (**kamu** mau ke mana sekarang?)
B: "*depa wissengngi*" (Belum tahu.)

Dialek Wajo

A: "*pole tega **ki***?" (**kamu** dari mana?)
B: "*pole bolana sibawakku*" (Dari rumah teman)
A: "*lo **ki** jokka tega makkeke*?" (**kamu** mau ke mana sekarang?)
B: "*dewissengi*" (Belum tahu.)

Dialek Soppeng

A: "*tega**ki** pole*?" (**kamu** dari mana?)
B: "*poleka bolana silong ku*" (Dari rumah teman)
A: "*tega**ki** lo jokka makkekkuangnge*?" (**kamu** mau ke mana sekarang?)
B: "*depa wissengngi*" (Belum tahu.)

Dialek Bone

A: "*pole tega **ko***" (**kamu** dari mana?)
B: "*pole di bolana Silokku*" (Dari rumah teman)
A: "*elo**ko** Lao tega makkukue*" (**kamu** mau ke mana sekarang?)
B: "*de'pa nattentu*" (Belum tahu.)

Dialek Sinjai

A: "*pole tega **ki***?" (**kamu** dari mana?)
B: "*pole d bolana silongkuu*" (Dari rumah teman)
A: "*kukuro elo **ki** lao diga*?" (**kamu** mau ke mana sekarang?)
B: "*denakuiissengi*" (Belum tahu.)

Dalam tuturan singkat bahasa Bugis yang telah dituliskan, menunjukkan bahwa terdapat variasi bentuk leksikal untuk kata ganti orang kedua tunggal yaitu "kamu". Meskipun secara umum struktur kalimat yang digunakan serupa terdapat perbedaan bentuk kata ganti dan kosakata yang mencerminkan kekhasan dialek lokal. Misalnya partikel pronominal "*ki*" dan "*ko*" digunakan secara bervariasi untuk menunjukkan subjek "kamu", sedangkan kata kerja juga mengalami pelepasan atau penambahan afiks sesuai dengan kaidah morfologis daerah masing-masing. Partikel "*ko*" merupakan bentuk singkat dari kata "*iko*" yang penggunaannya tersebar luas dalam berbagai dialek, khususnya dalam interaksi yang bersifat akrab atau tidak resmi. Sedangkan partikel "*ki*" merupakan pelesetan antara kata "*iko*" dan "*idi'*". Kata "*idi'*" dikenal sebagai bentuk yang lebih halus dan sopan untuk menyebut orang kedua tunggal, yang khususnya kepada orang yang lebih tua, dihormati, atau dalam situasi formal.

Dengan adanya variasi ini, terlihat bahwa masyarakat Bugis memiliki kesadaran linguistik yang tinggi terhadap norma sopan santun dalam berbahasa. Menurut Prasetyo dan Sulistiyarini (2023), beberapa dialek dalam bahasa Bugis dianggap lebih halus atau lebih sopan dibandingkan dialek lainnya. Pilihan penggunaan partikel bukan hanya persoalan gramatikal, tetapi juga strategi komunikasi yang mempertimbangkan relasi sosial antara pembicara dan lawan bicara (Ayuningtyas, dkk., 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya variasi dialek yang signifikan dalam tuturan mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang berasal dari berbagai wilayah Bugis, seperti Sidrap, Wajo, Soppeng, Bone, dan Sinjai. Variasi tersebut terlihat terutama pada aspek leksikal dan fonologis, yang mencerminkan latar geografis dan kebiasaan linguistik masing-masing penutur. Penggunaan dialek oleh mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas dan solidaritas sosial. Dalam situasi informal, mahasiswa cenderung menggunakan dialek asal untuk menunjukkan kedekatan emosional, sementara dalam situasi yang lebih formal atau heterogen, terjadi penyesuaian dialek atau penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya strategi akomodasi linguistik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-struktural terhadap lima mahasiswa, lalu dianalisis menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Hasilnya menunjukkan perbedaan nyata dalam pengucapan, bentuk kata, dan pilihan leksikal antar wilayah asal. Penutur juga menunjukkan kesadaran terhadap perbedaan tersebut dan mampu menyesuaikan bahasa sesuai konteks interaksi.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa kajian dialektologi perlu dilihat dalam kerangka sosial yang lebih luas, karena pemilihan dialek berkaitan erat dengan identitas, hubungan sosial, dan situasi komunikasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh institusi pendidikan untuk merancang program pelestarian budaya lokal, termasuk penguatan muatan lokal berbasis dialek di perguruan tinggi. Untuk pengembangan ke depan, disarankan agar penelitian dilakukan dengan partisipan yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan longitudinal guna mengamati dinamika penggunaan dialek dan perubahan identitas linguistik mahasiswa selama masa studi.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, N. P. D., Vanmugi, A., Gojri, D., Ichsan, L. H., Fathiah, Z. A., & Nurhayati, E. (2024). Analisis penggunaan ragam bahasa pada mahasiswa rantau di lingkungan teknik kimia

angkatan 2023 UPN Veteran Jawa Timur. *Indonesian Culture and Religion Issues*, *1*(2), 11-11. https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.15

Andung, P. A., Hana, F. T., & Tani, A. B. B. (2019). Akomodasi komunikasi pada mahasiswa beda budaya di Kota Kupang. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23519

Arviyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis perbedaan bahasa dalam komunikasi antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, *1*(1), 67-80. http://dx.doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.338

Ayuningtyas, E. C., Rahmayantis, M. D., & Sasongko, S. D. (2022). Variasi kata sapaan dalam akun Twitter @schfess. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, *6*(2), 23-36. https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19120

Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. *JISIPOL | Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *3*(2), 23-29. https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/115

Ernawati, I. A., Brawijaya, K. S., Aini, F. Q., & Nurhayati, E. (2023). Perkembangan ragam bahasa dalam komunikasi mahasiswa di lingkungan kampus UPN "Veteran" Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian West Science*, *2*(6), 406-420. https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.388

Fathullah, A. D. T. (2023). Hambatan adaptasi dalam komunikasi antarbudaya etnik Bugis dengan warga lokal Desa Labuhan Lombok. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, *4*(2), 1-6. https://doi.org/10.29303/s5jec911

Islamiyah, D., Herwanto, H., Anggrayni, O. D., & Choiri, M. (2024). Pemahaman dialek dan variasi bahasa di Indonesia melalui kajian literatur. *Journal of Linguistics and Social Studies*, *1*(1), 33-43. https://doi.org/10.52620/jls.v1i1.16

Juwintan, J., & Dewi, C. (2021). Penggunaan kata kirik dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Cirebon (Kajian sosiolinguistik). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *6*(3), 1232-1239. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i3.2379

Mariska, A., & Kartikasari, R. D. (2023). Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Komposisi*, *7*(1), 9-14. http://dx.doi.org/10.53712/jk.v7i1.1859

Marni, I., Harliyana, I., & Rahayu, R. (2020). Alih kode dan campur kode dalam bertutur mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 9-20. https://doi.org/10.29103/jk.v1i1.3404

Muharomah, S. (2018). Variasi bahasa: Penggunaan jargon pada karyawan divisi humas Taman Mini Indonesia Indah. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, *2*(2), 56-62. https://doi.org/10.29407/jbsp.v2i2.13076

Ningsih, S., & Puteri, J. (2021). Penguatan penggunaan bahasa daerah pada generasi muda di Kelurahan Bintarore Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba. *JCS*, *3*(1). https://doi.org/10.57170/jcs.v3i1.4

Nugroho, C., & Kusuma, I. P. (2023). Identitas budaya banyumasan dalam dialek ngapak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *21*(2), 333-347. https://doi.org/10.31315/jik.v21i2.4556

Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman bahasa dan budaya sebagai kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *9*(1), 96-105. http://repository.uki.ac.id/id/eprint/8567

Prasetyo, G. T., & Sulistiyarini, S. (2023). Pilihan bahasa antar penutur Bahasa Jawa berbeda dialek: Studi kasus mahasiswa Magister Linguistik Universitas Gadjah Mada angkatan

2022. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, *21*(21), 132-140. https://doi.org/10.25170/kolita.21.4843

Purwaningrum, P. W. (2020). Variasi leksikal di Kabupaten Kebumen (Sebuah kajian dialektologi). *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *12*(2), 112-119. https://doi.org/10.31294/w.v12i1

Rahmat, R., & Mansyur, U. (2020). Pengaruh bahasa daerah terhadap pola komunikasi mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, *1* (3), 163-167. http://dx.doi.org/10.59562/indonesia.v1i3.15189

Rifaldi, F., Ardahali, M. Y., & Rum, E. P. (2024). Pengaruh dialek Bugis terhadap kemampuan berbahasa Indonesia dalam komunikasi masyarakat di Desa Kassiloe. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, *2*(3), 543-551. https://doi.org/10.56983/jgps.v2i3.857

Said, T. G. (2022). Komparasi deiksis bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *2*(3), 300-311. https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i3.303

Setiawan, A. (2022). Dialek masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(1). https://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i1.6465

Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, *1*(1), 53-61. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60

Sutowo, I. R. I. (2020). Komunikasi partisipatif dalam pengembangan kewirausahaan sosial di Pandeglang, banten. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*(1), 21-43 https://doi.org/10.33021/exp.v3i1.885

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198-211. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236

Wati, R., Dahlan, D., & Wahyuni, I. (2023). Variasi Bahasa Bugis di Kabupaten Kutai Timur Kajian Dialektologi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, *7*(2). http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v7i2.7848